

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Antarbudaya

2.1.1. Definisi

Dalam buku yang berjudul Komunikasi Antarbudaya Liliweri (2021) mengatakan bahwa Komunikasi antarbudaya merupakan dimana kondisi terjalannya komunikasi antar individu maupun antar kelompok yang melibatkan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Komunikasi antarbudaya berlangsung di antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, dan pada dasarnya, keberagaman budaya menjadikan komunikasi sebagai sesuatu yang sangat penting untuk mencapai integrasi sosial. Secara definisi komunikasi antarbudaya adalah proses di mana individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi, bertukar informasi, dan berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi antarbudaya tidak hanya meliputi komunikasi yang terjadi diantara kelompok etnis ras, maupun bangsa saja namun mencakup sudut pandang perbedaan latar belakang kebudayaan yang dibawa oleh setiap individu atau kelompok. Komunikasi antarbudaya juga meliputi aspek komunikasi seperti verbal dan nonverbal, norma dan nilai sosial, keyakinan, serta praktik yang dipahami dan diterapkan oleh berbagai kelompok budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya merupakan proses interaksi komunikasi antar individu hingga kelompok yang didalamnya terdapat perbedaan simbol dan budaya. Terjadinya komunikasi semacam ini apabila seseorang masuk ke lingkungan baru atau melakukan komunikasi dengan individu suatu kelompok lainnya dengan kebudayaan yang berbeda dengan budayanya (Rifqi, 2024). Seperti yang terjadi pada saat mahasiswa Jabodetabek melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi di lingkungan daerah yang berbeda dengan tempat tinggal mereka tentunya akan terjalin komunikasi antarbudaya. Sehingga komunikasi yang melibatkan peserta, baik secara individu, antar individu, maupun kelompok yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda hingga berpengaruh kepada perilaku komunikasi mereka, dapat didefinisikan sebagai komunikasi antarbudaya (Hasibuan & Muda, 2017). Antara lain komunikasi

antarbudaya dapat diartikan juga sebagai pertukaran informasi melalui pemikiran yang dilakukan oleh para pelaku komunikasi antar pribadi atau kelompok yang memiliki latar belakang berbeda, seperti perbedaan etnis, suku, atau komunitas tertentu.

Saat beberapa orang dengan latar belakang budaya yang berbeda melakukan komunikasi, kekeliruan pemaknaan atas suatu aspek merupakan hal yang lumrah (Sihabudin, 2022). Hal ini berkaitan karena terdapat perbedaan aspek nilai-nilai budaya yang berbeda diantaranya yang memungkinkan akan kekeliruan penafsiran ketika terjadi pertukaran informasi oleh para pelaku komunikasi dengan budaya yang berbeda. Maka perlu diperhatikan untuk menghindari dari kesalahan pemaknaan dari antar individu hingga kelompok saat berinteraksi dibutuhkan pemahaman diantaranya saling menghargai dan memahami akan perbedaan latar belakang sehingga akan mempertahankan keharmonisan satu sama lain.

2.1.2. Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya

Terdapat tiga hal yang perlu dicermati dalam memahami komunikasi persepsi antarbudaya diantaranya meliputi persepsi, komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Adanya kegagalan serta keberhasilan dalam terjadinya komunikasi antarbudaya ditentukan oleh ketiga elemen tersebut (Ammaria, 2017).

1. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses mengungkap atau memaknai objek-objek sosial dan suatu peristiwa yang kita alami di lingkungan sekitar. Masing-masing orang akan memiliki perbedaan cara interpretasi atau menggambarkan akan realitas di sekitarnya. Hal ini menjelaskan bahwa persepsi bukanlah sekedar persepsi terhadap lingkungan fisik.

2. Komunikasi Verbal

Bahasa menjadi suatu sistem kode verbal, tercipta oleh rangkaian simbol yang terikat akan adanya aturan guna menggabungkan simbol-simbol tersebut serta digunakan dan dimengerti oleh suatu komunitas. Bahasa juga memiliki keterikatan dengan budaya. Karenanya, menurut hipotesis Sapir-Whorf I dengan sebutan Teori Relativitas Linguistik, pada dasarnya setiap bahasa membentuk sebuah simboliknya sendiri yang merefleksikan cara berpikir,

pengalaman internal, serta kebutuhan para pengucapnya. Dengan ini perbedaan bahasa juga memberikan perbedaan dalam cara individu menalar, memperhatikan lingkungannya dan realitas di sekitarnya, serta yang pada akhirnya mempengaruhi pada pola perilakunya melalui mekanisme kognitif yang khas pada setiap masing-masing bahasa.

Hal ini selaras dengan gagasan yang diberikan oleh Andrea L Rich tersebut, menurut Ohoiwutun terdapat aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi antarbudaya yaitu:

- a. Situasi kapan seseorang berkomunikasi
 - b. Perkataan apa yang diutarakan
 - c. Mengamati
 - d. Intonasi berbicara
 - e. Gaya kaku dan puitis
 - f. Bahasa tersirat
3. Komunikasi Non-verbal

Pesan nonverbal dapat diartikan sebagai semua isyarat yang merujuk selain perkataan. Kata-kata dalam isyarat nonverbal juga sulit untuk dimengerti secara umum atau universal yang dikarenakan adanya keterikatan dengan budaya. Dengan ini isyarat nonverbal merupakan hal yang dipelajari bukan karena bawaan, namun terdapat sedikit saja isyarat nonverbal yang karena bawaan. Sejak manusia lahir hingga mengerti cara Bagaimana tersenyum, namun dimana, kapan dan kepada siapa kita memperlihatkan emosional ini dipelajari, sehingga hal ini dipengaruhi oleh konteks budaya. Berbeda dengan simbol-simbol verbal, sangat sulit simbol-simbol nonverbal untuk diartikan dan ditafsirkan. Meskipun begitu, dalam praktiknya isyarat nonverbal cenderung berjalan selaras seiring dengan bahasa verbal, contohnya pada setiap gestur bahasa tubuh yang sinkron dengan pengucapan seperti saat menyetujui akan suatu hal akan diiringi dengan anggukan kepala. (Ammaria, 2017).

Liliweri menyatakan bahwa saat berhubungan dengan penggunaan pesan nonverbal terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya yaitu: (Ammaria, 2017).

- a. Kinestik: Mencakup seluruh bentuk bahasa tubuh, seperti pada posisi dan arah tubuh, ekspresi wajah, hingga tampilan fisik seseorang
- b. Okulesik: berkaitan dengan pergerakan mata dan posisi mata. Terdapat pemaknaan berbeda tergantung bagaimana yang ditampilkan oleh alis mata setiap manusia. Beragamnya gerakan atau bagaimana posisi mata memberikan interpretasi makna tertentu.
- c. Haptik: berkaitan dengan sentuhan, yaitu sejauh mana seseorang diperbolehkan menyentuh atau memeluk individu lain dalam suatu interaksi
- d. Proksemik: berkaitan dengan pengaturan ruang, jarak dan waktu dalam berinteraksi, contohnya saat kedekatan fisik menunjukkan hubungan yang lebih akrab sedangkan jarak yang lebih jauh mengartikan bahwa adanya kedekatan yang kurang
- e. Tampilan: cara seseorang untuk menampilkan dirinya sering kali menjadi indikator kuat yang mempengaruhi penilaian orang lain terhadap kepribadiannya
- f. Posture: dapat dicontohkan seperti bagaimana cara seseorang menata posisi tubuhnya saat berdiri maupun duduk
- g. Pesan paralinguistik dalam interaksi antarpribadi: yaitu bentuk komunikasi yang menggabungkan antara perilaku verbal dan isyarat nonverbal
- h. Bentuk simbolisme dalam komunikasi nonverbal yang bersifat pasif, seperti penggunaan warna atau angka sebagai lambing tertentu (Ammaria, 2017)

2.1.3. Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi merujuk pada suatu faktor yang dapat mengubah atau mengganggu penyampaian pesan sehingga penerima tidak dapat memahaminya secara utuh. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, hambatan tersebut dapat muncul dari perbedaan gaya berkomunikasi, penggunaan bahasa, aksen atau logat, serta berbagai perbedaan lain yang menghalangi kelancaran proses pertukaran pesan (Andini *et al.*, 2023). Dalam proses komunikasi antarbudaya, hal ini dapat diartikan sebagai perbedaan yang disebut sebagai

kondisi normatif, dalam (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010) menjelaskan bahwa peristiwa tersebut menyebabkan adanya reaksi dan kemampuan seseorang dalam mengatasi perbedaan. Semakin luas jarak perbedaan antara satu budaya dengan budaya yang lain, semakin besar pula tantangan yang muncul dalam terjalannya komunikasi yang efektif. Terdapat hambatan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya yang perlu diperhatikan diantaranya meliputi: (Andini *et al.*, 2023)

1. Hambatan semantik: hambatan yang terjadi diakibatkan oleh kesalahan dalam memberikan penafsiran atau kesalahan dalam memberikan pengertian akan suatu bahasa secara verbal maupun nonverbal
2. Hambatan perilaku: hambatan yang terjadi akibat suatu bentuk sikap atau perilaku dari komunikasi yang dilakukan oleh para partisipan. Berikut hambatan-hambatan perilaku meliputi
 - a. Pengabaian terhadap adanya perbedaan latar belakang budaya yang ada
 - b. Sikap etnosentrisme dimana akibat dari sikap ini dapat berupa rasisme, stereotip, prasangka, dan juga diskriminasi
 - c. Melanggar adat kebiasaan budaya lain dimana pada setiap budaya memiliki aturan dalam berkomunikasi masing-masing. Dalam aturan ini berfungsi untuk menetapkan mana yang pantas dan yang tidak pantas untuk dilakukan
 - d. *Culture Shock*, diakibatkan akan adanya kecemasan yang dialami oleh individu karena berada di antara suatu budaya yang memiliki konteks berbeda dengan budaya yang dimiliki. Namun dalam *cultural shock* terdapat sisi positif yang dapat diperoleh yaitu memungkinkan untuk dapat mengenal dan mempelajari bahasa baru, meningkatkan kemampuan dalam bersosial dan bergaul, serta menumbuhkan penerimaan adanya perbedaan latar belakang budaya yang berbeda
3. Hambatan teknis dimana hambatan ini meliputi:
 - a. Penggunaan teknik dan metode berkomunikasi yang kurang tepat dapat menghambat proses penyampaian pesan
 - b. Keadaan fisik tertentu berpotensi menghalangi dan tidak mendukung berlangsungnya proses komunikasi

2.1.4. Pendekatan Dalam Komunikasi Antarbudaya

Pendekatan yang dapat digunakan dalam mempelajari dan juga mengkaji mengenai komunikasi antarbudaya adalah pendekatan fungsionalis, pendekatan interpretatif, dan juga pendekatan kritis. Pada hakikatnya pendekatan-pendekatan ini beranjak dari asumsi dasar yang berkaitan dengan sifat natural manusia, kebiasaan perilaku, pemahaman, linguistik hingga bahkan berkenaan pada konsepsi tentang budaya dan komunikasi itu sendiri. Berikut penjelasan mengenai masing-masing pendekatan yang dijelaskan dalam buku “Komunikasi Antar Budaya” (Nasrullah, 2018: 35-36).

1. Pendekatan Fungsionalis

Pendekatan fungsionalis yang juga biasa disebut dengan pendekatan ilmu sosial berakar pada ilmu psikologi dan sosial. Pendekatan ini menjelaskan bahwa pada hakikatnya kebiasaan perilaku manusia dapat dikenali melalui penampilan luar dan dapat digambarkan. Oleh sebab itu adanya perbedaan budaya menjadi tolak ukur untuk mengenali dan memprediksi kebiasaan perilaku manusia

2. Pendekatan Interpretatif

Pendekatan interpretatif ini menegaskan bahwa pada dasarnya manusia itu mengontruksi dirinya dan realitas yang berada di luar dirinya. Realitas oleh karena itu tidak bisa dipandang sebagai cerminan ekspresi manusia itu sendiri. Pendekatan ini meyakini bahwa baik budaya dan komunikasi itu bersifat subjektif. Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan arahan bagaimana menggambarkan dan memahami kebiasaan manusia serta bukan bermaksud untuk memprediksi kebiasaan.

3. Pendekatan Kritis

Pendekatan kritis pada dasarnya memiliki persamaan dengan pendekatan interpretatif yang dikarenakan sama-sama memandang manusia sebagai subjek bukan dalam kacamata objek. Namun dalam pendekatan ini memberikan fokus terhadap bagaimana konteks faktor-faktor makro, antara lain seperti struktur kekuatan sosial dan politik mampu mempengaruhi terhadap komunikasi. Budaya dipahami bukan hanya sekedar ruang lahirnya dimana interpretasi dapat muncul secara banyak dan beragam, namun juga

sebagai kekuatan dominan yang dominan didalamnya. Oleh sebab itu, pendekatan kritis tidak hanya mengkaji kebiasaan perilaku manusia, melainkan dengan mempelajari bagaimana adanya kekuatan sosial dan politik dapat berfungsi dalam komunikasi dengan konteks budaya tertentu terlebih menawarkan bagi individu tentang cara merespon hal kekuatan tersebut.

Ketiga pendekatan tersebut dapat dimanfaatkan dalam mengkaji budaya dan komunikasi, khususnya saat memahami manusia sebagai subjek dan objek sekaligus dalam komunikasi antarbudaya. Oleh karenanya, para pakar melihat bahwa budaya dan komunikasi dapat dianalisis melalui berbagai sisi. Budaya tidak hanya membentuk dan mempengaruhi komunikasi, namun juga dapat dipengaruhi oleh proses komunikasi itu sendiri. Kemudian dalam komunikasi antarbudaya juga turut terkandung dinamika kekuatan sosial dan politik yang saling berpengaruh didalamnya.

Tabel 2. 1 Pendekatan Dalam Mempelajari Komunikasi Antarbudaya

	Fungsional	Interpretatif	Kritis
Asal disiplin ilmu	Psikologi	Antropologi, sosiolinguistik	Beragam
Hasil penelitian untuk	Mendeskripsikan dan memprediksi kebiasaan	Mendeskripsikan kebiasaan	Kebiasaan yang berubah
Asumsi terhadap realitas	Eksternal dan dapat digambarkan	Subjektif	Subjektif
Metode	Survei, observasi	Observasi partisipatoris, studi lapangan	Analisa teks media
Hubungan antara budaya dan komunikasi	Budaya mempengaruhi komunikasi	Budaya terbentuk dan dikembangkan oleh komunikasi	Budaya adalah pertarungan kuasa

Kontribusi terhadap pendekatan yang dipakai	Mengidentifikasi variasi budaya; mengidentifikasi adanya perbedaan budaya dari keberagaman aspek komunikasi, namun sering kali mengabaikan konteks	Menekankan bahwa komunikasi, budaya dan variasi antarbudaya perlu dipahami berdasarkan konteks tersebut	Untuk memahami bahwa faktor ekonomi dan politik juga andil membentuk budaya dan pola komunikasi, perlu dipahami bahwa hubungan antarbudaya merupakan bagian dari dinamika kekuatan itu sendiri
---	--	---	--

Sumber: (Nasrullah, 2018: 37)

2.2 Persepsi Dalam Komunikasi Antarbudaya

2.2.1 Definisi

Menurut Stephen P. Robbins dalam (Simbolon, 2008) Persepsi merupakan langkah yang dilakukan oleh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan inderanya sehingga memberikan makna bagi lingkungan sekitar. Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dalam menentukan asumsi atau pendapat seseorang terhadap suatu objek dan terbentuk berdasarkan interpretasi individu atas situasi tertentu yang dialaminya, yang dipengaruhi oleh pemikiran yang muncul sebagai hasil dari pengalaman yang dihadapi (Windrayani, 2020). Hal ini berarti bahwa persepsi merupakan hasil dari pemikiran seseorang yang dialami dan juga dapat muncul berdasarkan pengalaman individu serta menghasilkan suatu penyimpulan di benaknya terhadap objek. Menurut Slameto dalam windrayani mengatakan proses persepsi

terkait erat dengan penerimaan pesan atau informasi oleh otak manusia. Persepsi tidak bisa terlepas dari perhatian seseorang terhadap objek yang diamati dan tentunya tidak terjadi secara tidak sengaja, namun persepsi terjadi melalui proses individu mengamati, mengorganisasi dan menafsirkan setiap pengalamannya dengan ketat (Rahayu, 2024)

Oleh karena itu dapat disimpulkan apabila setiap individu mengamati sesuatu akan terbentuk suatu hasil pemikiran atau penafsiran yang berbeda-beda, karena penerimaan pesan oleh pemikiran dan pengalaman berbeda pula. Namun dalam terjadinya pembentukan kesan terdapat proses bagaimana persepsi itu terbentuk. Proses terjadinya persepsi dapat juga dikatakan sebagai proses pembentukan kesan (*impression information*).

2.2.2 Proses Persepsi

Persepsi memiliki proses atau tahapan yang berjalan sistematis yang pada akhirnya akan melahirkan penafsiran akhir dari hasil komunikasi. Menurut Walhito (2004) yang dikutip dalam (Putriana *et al.*, 2021), tahapan terjadinya persepsi dapat terjadi berdasarkan 4 tahap dibawah ini:

1. Proses Fisik

Pada proses ini terjadi penerimaan stimulus atau rangsangan yang kemudian diterima oleh panca indera manusia. Seperti contoh panca indera pendengaran yang mendapat stimulus atau rangsangan dari suara lawan bicara.

2. Proses Fisiologis

Pada tahap ini terjadi proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris

3. Proses Psikologis

Tahap ini merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor

4. Interpretasi

Tahap inilah yang merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Respon yang terbentuk oleh hasil persepsi dapat terjadi pada individu dalam berbagai macam bentuk. Pengamatan tertentu setiap individu yang bersangkutan

akan mempengaruhi bagaimana respon yang terjadi terhadap stimulus mana yang diperhatikan (Wahid, 2015). Adapun pendapat lain yang juga menjelaskan mengenai proses persepsi antar budaya yang dijelaskan dalam buku “Komunikasi Antar Budaya” (Riyanto, 2024: 56-62) dimana dijelaskan bahwa persepsi komunikasi antar budaya terdiri dari 3 tahapan yakni pengamatan, interpretasi, dan penilaian.

1. Pengamatan dalam persepsi Antarbudaya

Pengamatan adalah tahap pertama dalam proses persepsi, dimana individu memperhatikan informasi sensorik di lingkungannya. Namun yang dilihat atau diperhatikan oleh seseorang sering kali ditentukan oleh nilai, norma, dan keyanikan budaya mereka. Orang cenderung memperhatikan aspek yang dianggap penting dalam budaya mereka, sementara aspek lain mungkin terabaikan.

Misalnya, dalam beberapa budaya Asia Timur seperti Jepang, orang lebih memperhatikan insyarat non-verbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau nada suara karena budaya ini lebih mengedepankan konteks tinggi. Sebaliknya, di budaya barat seperti Amerika Serikat, orang lebih fokus pada kata-kata verbal yang diucapkan, karena komunikasi di budaya ini cenderung lebih langsung dan eksplisit.

Menurut Edward T. Hall (1976), yang memperkenalkan konsep komunikasi konteks tinggi dan rendah, perbedaan dalam fokus pengamatan ini dapat menyebabkan perbedaan persepsi. Misalnya, seseorang dari budaya konteks rendah mungkin merasa bingung atau bahkan tersinggung ketika lawan bicara dari budaya konteks tinggi tidak memberikan jawaban yang jelas secara verbal, meskipun isyarat non-verbal sebenarnya sudah menunjukkan maksud mereka.

2. Interpretasi Dalam Persepsi Antarbudaya

Setelah pengamatan, tahap selanjutnya dalam proses persepsi adalah interpretasi, dimana individu mencoba memberi makna pada informasi yang telah mereka amati. Pada tahap ini, latar belakang budaya memainkan peran kunci dalam bagaimana seseorang mengartikan suatu pesan atau perilaku. Karena setiap budaya memiliki kerangka interpretasi yang berbeda,

individu dari budaya yang berbeda mungkin menginterpretasikan hal yang sama secara berbeda.

Contohnya, dalam budaya Amerika Serikat yang sangat menghargai keterusterangan dan kejujuran, kritik langsung sering kali dianggap sebagai hal yang wajar dan bahkan positif, karena tujuannya untuk memperbaiki situasi. Namun, di banyak negara Asia, seperti Tiongkok atau Korea Selatan, kritik secara langsung sering dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan, karena mereka lebih mementingkan keharmonisan sosial dan menghindari rasa malu. Sebuah komentar kritis yang mungkin dimaksudkan sebagai saran yang konstruktif dalam budaya Barat bisa saja diinterpretasikan sebagai penghinaan atau serangan pribadi dalam budaya Asia.

3. Penilaian dalam Persepsi Antarbudaya

Setelah interpretasi, tahap terakhir dari proses persepsi adalah penilaian, dimana individu menilai atau mengevaluasi situasi berdasarkan interpretasi mereka. Penilaian ini sering kali mencerminkan nilai dan norma budaya individu, serta asumsi-asumsi yang mereka pegang. Jika penilaian ini didasarkan pada asumsi yang keliru tentang budaya lain, maka hasilnya bisa berupa bias, stereotip, atau prasangka yang mempengaruhi interaksi antarbudaya.

Sebagai contoh, dalam budaya Prancis, keterlambatan beberapa menit untuk rapat atau pertemuan sosial sering kali dianggap sebagai hal yang normal dan bahkan dapat diterima sebagai bagian dari budaya yang lebih fleksibel dalam hal waktu. Namun, di negara-negara seperti Jerman atau Swiss, ketepatan waktu adalah nilai budaya yang sangat penting, dan keterlambatan dianggap sebagai tandai ketidakprofesioalan atau kurangnya rasa hormat. Seorang Jerman yang menilai perilaku orang Prancis berdasarkan norma ketepatan waktu Jerman mungkin akan menganggap orang Prancis sebagai tidak disiplin, sementara orang Prancis mungkin tidak melihat hal itu sebagai masalah besar.

2.2.3 Faktor Persepsi

Persepsi muncul dengan adanya faktor-faktor personal yang mempengaruhi bagaimana persepsi itu terbentuk. Tentunya ketepatan dan

kecermatan kita dalam melakukan persepsi secara langsung dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor personal. Dengan itu setiap individu dapat menimbulkan pemaknaan dan interpretasi yang tidak sama. Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977) yang dikutip dalam buku Psikologi Komunikasi karya Jalaludin Rakhmat (2018), beberapa faktor yang dapat memengaruhi persepsi di antaranya adalah perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural.

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berkaitan dengan kebutuhan, pengalaman terdahulu, serta hal-hal lain yang terkait dengan aspek personal. Pada prinsipnya, persepsi tidak semata-mata ditentukan oleh jenis atau sifat rangsangan yang diterima, namun oleh karakteristik seseorang yang merespon rangsangan terhadap stimulus tersebut. Secara fungsional persepsi bersifat selektif yang artinya dalam mempersepsi suatu hal, seseorang akan cenderung memfokuskan perhatiannya pada aspek-aspek yang dianggap relevan dengan tujuan atau kepentingan masing-masing. Objek yang menjadi sorotan perseptual biasanya adalah objek yang mendukung orientasi atau tujuan individu tersebut. Seperti halnya kebutuhan, kesiapan mental, kondisi emosional, hingga latar belakang budaya berperan penting dalam membentuk proses persepsi individu (Putriana *et al.*, 2021).

2. Faktor Struktural

Faktor struktural dipengaruhi oleh karakteristik stimuli fisik dan respon saraf yang muncul dalam sistem saraf individu. Menurut teori Gestalt, apabila individu melakukan proses persepsi, ia cenderung memahami objek sebagai satu kesatuan utuh terlebih dahulu, bukan dengan melihat bagian-bagiannya secara terpisah lalu disusun kembali (Kohler & Wartheimer, 1959 dalam Rakhmat, 2018). Apabila ingin memahami suatu peristiwa, maka tidak dapat meneliti fakta secara terpisah, tetapi harus memandangnya dalam hubungan secara keseluruhan. Untuk memahami seseorang, maka harus melihatnya dalam konteksnya, lingkungannya dan masalah yang dihadapinya (Putriana *et al.*, 2021).

Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana pelaku komunikasi menanggapi stimulus yang diberikan. Tertarik tidaknya individu untuk

memperhatikan stimulus dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Eksternal

Perhatian seseorang dipengaruhi oleh faktor situasional dan personal. Faktor situasional dipahami sebagai unsur eksternal yang berperan menarik perhatian atau menjadi pemicu fokus individu (*attention getter*). Perhatian pada stimulus terjadi karena adanya sifat-sifat yang menonjol, di antaranya adalah gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan (Ammaria, 2017).

- a. Gerakan: Secara visual manusia akan cenderung lebih memperhatikan objek-objek yang bergerak. Misalnya seseorang akan lebih tertarik melihat tulisan yang bergerak dalam penampilan sebuah nama produk yang diiklankan
- b. Intensitas Stimuli: Seseorang cenderung akan terfokus pada stimulus yang paling mencolok dibandingkan rangsangan lainnya.
- c. Kebaruan (*Novelty*): Suatu hal yang bersifat baru, unik atau tidak biasa cenderung akan lebih mudah membuat atensi terhadap seseorang. Berbagai uji coba memperlihatkan bahwa stimulus yang memiliki keistimewaan tertentu mudah untuk dimengerti dan diingat dibandingkan stimulus yang bersifat biasa
- d. Perulangan: Suatu hal yang disajikan secara berulang dengan disertai sedikit variasi, akan menarik atensi seseorang. Setiap pengulangan, terdapat aspek *familiarity* (yang sudah dikenal) dan *novelty*. Selain itu juga mengandung unsur sugesti yang memengaruhi alam bawah sadar.

2. Faktor Internal

Dalam situasi peristiwa dapat memperlihatkan lemahnya alat inderaan memperlihatkan perhatian secara selektif (*selective attention*). Sesuatu yang menjadi atensi seseorang dapat lepas dari atensi individu lainnya bahkan sebaliknya. Terdapat kecenderungan seseorang memperhatikan apa yang dilihatnya, yang didengar dan apa yang ingin didengar. Adanya perhatian yang berbeda muncul dari faktor-faktor internal pada setiap diri seseorang.

Antara lain faktor-faktor internal yang mampu berpengaruh pada perhatian yaitu (Ammaria, 2017).

- a. Faktor Biologis: faktor yang mempengaruhi melalui staus atau kondisi tubuh seperti halnya saat kondisi lapar, haus, dan sebagainya.
- b. Faktor-faktor Fisiologis: tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, sakit.
- c. Sosiopsikologis. Motif sosiogenis, sikap, kebiasaan, dan kemauan, memengaruhi perhatian.

2.2.4 Sifat-sifat Persepsi

Persepsi merupakan sebuah mekanisme pengungkapan makna objek-objek sosial dan situasi-situasi yang dialami pada lingkungan sekitar kita. Masing-masing individu akan memiliki perbedaan interpretasi tentang realitas di lingkungan sekelilingnya. Persepsi yang terjadi pada komunikasi memiliki karakter yang penting, seperti halnya yang dipaparkan oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi yang terdiri dari:

1. Pengalaman

Dalam memaknai suatu individu atau seseorang, objek atau suatu peristiwa hal yang harus kita perhatikan yaitu dasar atau basis untuk melakukan interpretasi. Dasar ini sering kali ditemukan adanya pengalaman masa lalu dengan seseorang, peristiwa atau hal-hal serupa. Sehingga tanpa adanya suatu landasan pengalaman yang berguna sebagai pembandingan tidak mungkin untuk menginterpretasikan suatu makna, karena hal ini akan membawa pada suatu kebingungan

2. Selektif

Saat kita melakukan seleksi hanya pada suatu karakteristik tertentu dari objek yang kita persepsikan dan mengabaikan yang lain. Dengan ini biasanya kita akan melakukan persepsi berdasarkan hal yang diinginkan atas dasar sikap, nilai, dan keyakinan yang terdapat dalam diri seseorang dan mengabaikan karakteristik yang telah sesuai atau berlawanan dengan nilai keyakinan tersebut

3. Penyimpulan

Proses psikologis pada persepsi meliputi pengambilan kesimpulan berdasarkan suatu proses konsep pemikiran dengan logis. Pemaknaan yang

dihasilkan atas persepsi pada hakikatnya merupakan penyimpulan informasi yang cenderung kurang lengkap. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam mempersepsikan suatu makna menjurus pada bentuk penyimpulan yang tidak sepenuhnya berdasarkan data yang dapat diterima oleh panca indera. Melalui proses penarikan kesimpulan ini kita berusaha untuk membentuk gambar yang lebih utuh akan suatu objek berdasarkan karakteristik yang berhasil kita amati dari suatu hal yang dipersepsikan

4. Tidak Akurat

Dalam melakukan persepsi tidak dapat dipungkiri akan terjadi sebuah kesalahan dalam porsi tertentu. Situasi ini antara lain dipengaruhi oleh adanya pengalaman dimasa lalu, selektifitas dan penyimpulan. Dalam realitasnya ketidak akuratan ini dapat terjadi karena mengambil kesimpulan dengan terlalu mudah atau menyamaratakan (generalisasi). Terdapat pada suatu waktu seseorang dalam mempersepsikan yang dilihatnya tidak akurat karena terjadinya menggeneralisasi atau menyamaratakan yang pada kenyataannya hanya karena mirip

5. Evaluative

Persepsi menjadi tidak objektif disaat melakukan sebuah pemaknaan yang didasari oleh pengalaman pribadi dan merefleksikan sikap, nilai dan keyakinan sendiri yang digunakan untuk memberi pemaknaan akan objek yang diamati. Hal ini dapat dilihat bahwa persepsi adalah proses yang terjadi secara kognitif psikologis yang terdapat pada dalam diri seseorang, maka dapat sebut dengan subjektif.

2.2.5 Kajian Teori

Dalam buku “Psikologi Komunikasi” karya Jalaluddin Rakhmat (2018), dijelaskan bahwa persepsi bersifat subjektif dan dibentuk oleh pengalaman serta sistem nilai budaya individu yang pada akhirnya membentuk *stereotype*. Persepsi tidak muncul begitu saja, melainkan melibatkan kerangka rujukan personal seperti nilai, pengalaman, dan latar budaya yang menjadi filter terhadap stimulus komunikasi. Rakhmat menjelaskan bahwa individu melihat dunia sosial melalui lensa subjektivitasnya sendiri, sehingga dua orang dapat memaknai interaksi yang sama secara berbeda. Hal inilah yang menyebabkan persepsi bersifat tidak akurat

dan evaluative. Subjektifitas yang merupakan bagian dari karakteristik persepsi ini menandakan bahwa setiap persepsi bergantung pada penilaian dan interpretasi personal perseptor. Dimana setiap hasil interpretasi dari persepsi akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam proses komunikasi antar budaya. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Yusri, 2023), faktor personal dan situasional termasuk latar budaya masuk sebagai determinan utama dalam atraksi interpersonal. Dengan demikian, penelitian terhadap persepsi mahasiswa lokal terhadap mahasiswa Jabodetabek perlu mempertimbangkan konteks budaya masing-masing pihak sebagai dasar pemahaman komunikasi.

Beberapa asumsi dalam teori persepsi sosial yang dikemukakan Jalaludin Rakhmat dalam penerapannya pada persepsi komunikasi antar-budaya ialah sebagai berikut:

1. *Stereotype*

Asumsi ini menjelaskan bahwa persepsi membutuhkan dasar atau basis yang dapat ditemukan dari pengalaman, peristiwa masa lampau, atau orang-orang yang pernah ditemui atau dalam hal ini berkaitan dengan hal-hal personal yang kemudian digunakan sebagai bahan perbandingan dengan pengalaman komunikasi yang sedang dialami. Stereotipe dalam komunikasi antar budaya merujuk pada persepsi atau keyakinan yang disederhanakan dan digeneralisasi tentang suatu kelompok budaya tertentu. Stereotipe ini seringkali bersifat negatif dan dapat menghambat komunikasi yang efektif antar budaya karena mengabaikan keragaman individu dalam kelompok tersebut.

2. Persepsi Bersifat Subjektif

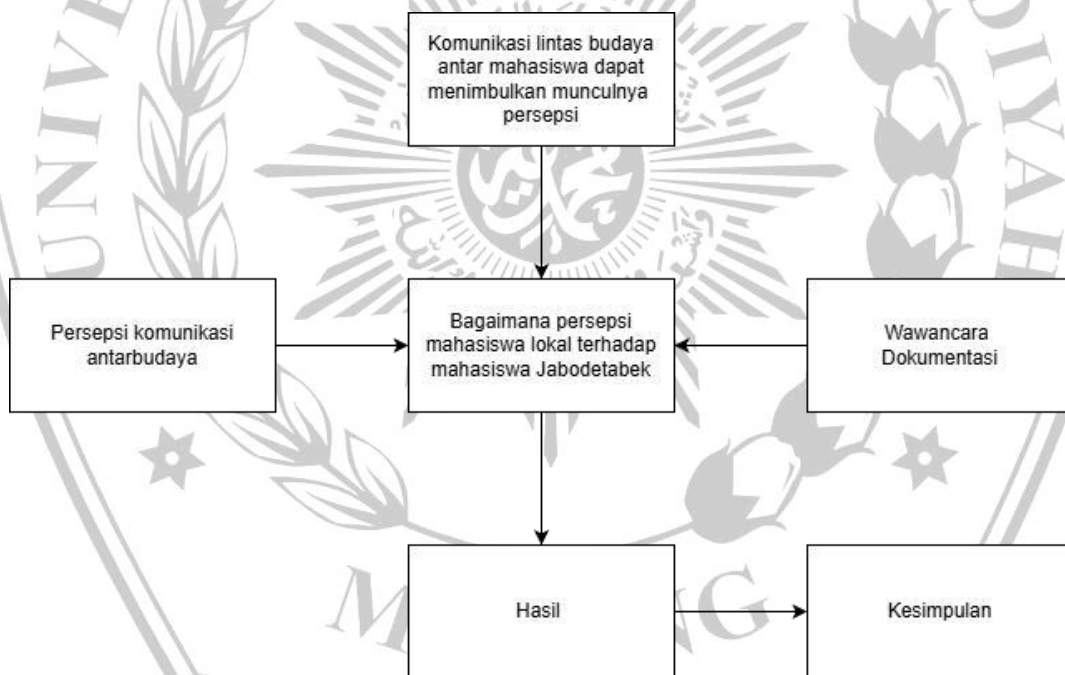
Asumsi ini berkaitan erat dengan faktor personal dimana pemaknaan atau interpretasi yang merupakan hasil dari proses persepsi ialah tidak bersifat objektif melainkan subjektif karena didapatkan melalui faktor fungsional atau personal. Subjektifitas inilah yang menjadikan persepsi bersifat tidak akurat dan evaluatif. Hal ini antara lain disebabkan oleh pengaruh pengalaman masa lalu, selektifitas, dan penyimpulan. Biasanya ketidak akuratan ini terjadi karena penyimpulan yang terlalu mudah, atau menyamaratakan.

3. Persepsi Berpengaruh Terhadap Sikap dan Perilaku

Rakhmat menyatakan bahwa persepsi merupakan inti komunikasi, jika persepsi kita tidak akurat, komunikasi tidak akan efektif. Apa yang dipersepsikan seseorang akan membentuk sikap dan menentukan bagaimana ia bersikap dalam komunikasi. Asumsi ini berkaitan dengan *stereotype* dan subjektifitas persepsi. Karena stimulus yang diproses dari pengalaman yang kontra dengan pengalaman yang didapatkan saat melakukan komunikasi antar budaya akan menghasilkan perilaku negatif yang berdampak pada proses komunikasi.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berpikir mencakup langkah untuk penyelesaian pada permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Maka dari itu diperlukan susunan kerangka berpikir yang tepat dan jelas untuk menyelesaikan permasalahan yang akurat. Berikut penyajian kerangka kerja penelitian dalam gambar 2.1



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 merupakan bagan alur pengerjaan penelitian pada tugas akhir ini. Dalam bagan tersebut terdapat rangkaian alur yang meliputi penentuan permasalahan penelitian, membuat pertanyaan akan permasalahan tersebut,

menentukan teori dan metode, hingga mendapatkan hasil serta kesimpulan penelitian. Dimulai dengan permasalahan penelitian yaitu komunikasi lintas budaya antar mahasiswa dapat menimbulkan munculnya persepsi. Dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan akan permasalahan yang ada dalam penelitian yaitu bagaimana persepsi mahasiswa lokal terhadap mahasiswa Jabodetabek. Pertanyaan akan permasalahan yang ditentukan, dijawab dengan bantuan alat teori (persepsi komunikasi antarbudaya) serta metode penelitian (wawancara dan observasi). Dengan ini peneliti akan menumkan hasil dan kesimpulan dalam penelian yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

1.	Peneliti	Anindita, Aristya Athina
	Judul penelitian	<i>Culture Shock</i> Pada Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Balikpapan Di Universitas Muhammadiyah Malang
	Tahun	2024
	Metode penelitian	Deskriptif Kualitatif
	Hasil penelitian	Berdasarkan hasil penelitian studi peristiwa <i>culureshock</i> pada mahasiswa yang berasal dari Balikpapan menunjukkan bahwa terdapat hal yang dapat mengurangi resiko terjadinya hambatan komunikasi antarbudaya yang diantaranya seperti kesadaran, kesetaraan, toleransi, dan komunikasi interpersonal yang positif. Kemudian terdapat pemasalahan bagi mahasiswa perantau yang mengalami <i>culureshock</i> seperti bahasa, hingga karakter.

	Persamaan penelitian	Persamaan penelitian Anindita dengan peneliti terletak pada tema penelitian yang merupakan komunikasi antar budaya dan juga kesamaan yang membandingkan dengan budaya lokal dengan metode yang juga menggunakan kualitatif deskriptif
	Perbedaan penelitian	Perbedaan yang terletak pada penelitian Anindita dengan peneliti dapat dilihat pada teori yang digunakan yaitu teori anxiety atau kecemasan sedangkan peneliti sendiri menggunakan teori persepsi. Kemudian terdapat perbedaan budaya subjek yang diangkat seperti budaya Balikpapan sedangkan peneliti budaya Jabodetabek.
2.	Peneliti	Rahayu, Siti Widya Nur
	Judul penelitian	Persepsi Mahasiswa Korban Catcalling terhadap Tindakan Catcalling di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Fisip Korban Catcalling Angkatan 2020 Universitas Muhammadiyah Malang)
	Tahun	2024
	Metode penelitian	Kualitatif deskriptif
	Hasil penelitian	Berdasarkan hasil penelitian pada penelitian Rahayu menjelaskan bahwa persepsi mahasiswa daripada subjek penelitian berdasarkan stimulus yang dihasilkan melalui melihat, mendengar dan korban yang mengalami catcalling baik secara verbal atau non verbal (pengalaman masa lampau). Dalam penelitian ini mengatakan dalam konteks catcalling, persepsi yang

		<p>dihasilkan subjek merupakan anggapan negatif apalagi dalam ruang lingkup universitas yang seharusnya mengedepankan moral dan etika. Diantara subjek tersebut terdapat subjek yang aware dengan kasus ini namun berpersepsi tidak negatif dan tidak positif juga tetapi kurang memperdulikannya dikarenakan pribadi yang cenderung cuek.</p>
	Persamaan penelitian	<p>Kesamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang membahas tentang persepsi tentang fenomena sosial. Peneliti juga menggunakan pendekatan metode kualitatif dan tipe deskriptif dimana pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara terhadap subjek serta data diuraikan dengan deskriptif.</p>
	Perbedaan penelitian	<p>Namun letak perbedaan yang terletak pada penelitian tersebut adalah menggunakan fenomena yang merujuk pada konteks kasus catcalling sedangkan peneliti membahas persepsi yang membahas komunikasi antarbudaya sebagai temanya.</p>
3.	Peneliti	Rifqi, Muhammad
	Judul penelitian	<p>Kendala Adaptasi Sosial Mahasiswa Pendetang Sumbawa Terhadap Masyarakat Lokal (Studi Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur)</p>
	Tahun	2024
	Metode	Deskriptif kualitatif

	penelitian	
	Hasil penelitian	Hasil penelitian tentang kendala adaptasi sosial mahasiswa pendatang Sumbawa terhadap masyarakat lokal terdapat beberapa proses tahapan mahasiswa Sumbawa dalam beradaptasi yaitu fase honeymoon, fase frustration, fase readjustment, dan fase resolution. Pola komunikasi yang dilakukan mahasiswa Sumbawa yaitu pola komunikasi primer dan kendala yang dihadapi adalah bahasa dan gaya komunikasi. Dalam keberhasilan adaptasi sosialnya memerlukan kemampuan belajar, terbuka akan perbedaan, fleksibel dengan adanya perubahan.
	Persamaan penelitian	Persamaan penelitian Rifqi dan penulis terletak pada penelitian yang merupakan studi atau bertema komunikasi antar budaya dengan metode kualitatif deskriptif dan pemilihan subjek penelitian sama-sama memiliki latar belakang budaya yang berbeda.
	Perbedaan penelitian	Namun perbedaan yang menonjol adalah objek penelitian yang diteliti adalah antar etnis dengan kendala adaptasi sosial etnis Sumbawa terhadap masyarakat lokal sedangkan penulis meneliti persepsi mahasiswa lokal terhadap mahasiswa Jabodetabek
4.	Peneliti	Putra, Dwi Kurniawan
	Judul penelitian	Proses Komunikasi Antarbudaya Dalam Rangka Adaptasi mahasiswa Perantau (Studi pada Mahasiswa

		Lombok Timur di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)
	Tahun	2025
	Metode penelitian	Deskriptif kualitatif
	Hasil penelitian	Penelitian ini memaparkan bahwa terjadinya proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya mengalami beberapa tahapan yaitu pra-adaptasi, gegar budaya (<i>culture shock</i>), penyesuaian diri, pemulihan, dan integrasi. Disisi lain dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya juga terdapat tantangan seperti gaya bicara, interpretasi komunikasi non-verbal, hingga stereotip
	Persamaan penelitian	Dalam persamaan yang ada dalam penelitian tersebut dengan penelitian peneliti berfokus pada komunikasi antarbudaya hingga tantangan yang ada dalam komunikasi antarbudaya seperti adanya stereotip yang mempengaruhi.
	Perbedaan penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terdapat pada aspek proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang tidak diungkapkan oleh penelitian peneliti sedangkan peneliti berfokus pada fenomena persepsi yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini dengan etnografi komunikasi dengan pengumpulan data observasi partisipatif